

## ABSTRACT

NATALIA SUTEJA (2004). **The Messages Revealed as the Result of the Conflicts in Orual's Life as seen in C. S. Lewis' *Till We Have Faces***. Yogyakarta: Department of English Letters, Faculty of Letters, Sanata Dharma University.

*Till We Have Faces* is C. S. Lewis' last and greatest novel, first published in 1956. It is constructed around a plot, dealing with Orual's life since she was a child until she becomes a queen and grows old. As the writer analyses the messages revealed as the result of the conflicts found in this novel, she decides to analyse the characteristics of Orual, because although Orual has many conflicts, she does not fail to her fate and she succeed in resolving the conflicts.

There are three problems formulated in this study. The first problem questions about the characteristics of Orual. The second problem is about the result of the conflicts in Orual's life. The third problem is about the messages revealed in the novel.

The approach used in analysing the problems is moral-philosophical approach because "in moral-philosophical approach, the larger function of literature is to teach morality and to probe philosophical teaching" (Guerin, 1999:25).

The result of the study shows that Orual is a kind, wise and brave woman, although she has an ugly face. In her childhood, people often treat her with bad treatments, especially her father, who always kicks her when he gets mad. As a result, she hates gods for giving her an ugly face, which makes her always feels pity about herself, narrow minded and always focuses on her bad sides. Orual's conflicts begin when she has to let Psyche be the Offering to get rid all the plagues, which according to her is not Psyche's fault. Her father, as the King at that time not even has an intention to help Psyche. Knowing that there is nothing she could do, she finally agree with it. Then, when Orual goes to the mountain to gather Psyche's bones, she meets Psyche. Another conflict arises when Psyche tells her about god she has been married to. Orual is jealous to the god that makes her force Psyche to look at the god's face while the god is sleeping, which caused Psyche to be put in an exile and guilty always haunts Orual for the rest of her life. However, after the conflicts, Orual stops thinking about herself. She queens her kingdom very well and she uses her wisdom, bravery and kindness to prosper her kingdom. The messages from this novel are when one stops thinking about himself or herself, he or she can do many good things for his or her surroundings and love is not a selfish action, but what more important is the one that we love to be happy.

## ABSTRAK

NATALIA SUTEJA (2004). **The Messages Revealed as the Result of the Conflicts in Orual's Life as seen in C. S. Lewis' *Till We Have Faces***. Yogyakarta: Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma.

*Till We Have Faces* adalah novel karya C. S. Lewis yang terakhir dan terbaik yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1956. Novel ini dibuat seputar plot kehidupan Orual sejak dia masih kecil sampai dia menjadi seorang ratu dan menjadi tua. Karena penulis menganalisa pesan-pesan yang dapat kita pelajari dari hasil konflik yang ditemukan dalam novel ini, maka penulis memutuskan untuk menganalisa karakter Orual, karena meskipun Orual menghadapi banyak permasalahan, dia tidak menyerah pada nasib dan berhasil mengatasi konfliknya.

Ada tiga rumusan masalah yang dianalisa dalam penelitian ini. Permasalahan yang pertama mempertanyakan tentang ciri-ciri Orual. Permasalahan yang kedua adalah tentang konflik-konflik yang dialami Orual dan apa hasil dari konflik-konflik tersebut atas hidup Orual. Permasalahan yang ketiga adalah tentang pesan-pesan yang terkandung dalam novel ini.

Pendekatan yang digunakan dalam menganalisa permasalahan-permasalahan tersebut adalah pendekatan moral-filosofikal karena “dalam pendekatan moral-filosofikal, fungsi yang lebih luas dari karya sastra adalah untuk mengajarkan tentang moral dan memeriksa suatu pengajaran filosofi” (Guerin, 1999:25).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Orual adalah seorang yang baik hati, bijaksana dan berani, namun dia memiliki wajah yang buruk rupa. Pada masa kecilnya, orang seringkali memperlakukan dia dengan tidak baik, terutama ayahnya, yang selalu menendang Orual saat dia sedang marah. Hasilnya, Orual membenci para dewa karena para dewa tersebut memberi dia wajah buruk rupa yang membuat dia menjadi orang yang berpikiran sempit, selalu mengasihani diri sendiri dan tidak bisa berpikir baik tentang dirinya sendiri. Konflik yang dialami Orual dimulai saat dia harus merelakan Psyche untuk jadi korban bagi para dewa supaya negerinya bebas dari segala kutukan, yang menurut Orual bukanlah kesalahan Psyche. Ayahnya, yang saat itu menjabat sebagai raja, juga tidak memiliki keinginan untuk menolong Psyche. Mengetahui bahwa tidak ada yang dapat ia lakukan untuk menolong Psyche, dia akhirnya merelakannya. Kemudian, saat Orual pergi untuk mengumpulkan tulang-tulang Psyche di atas gunung, dia bertemu Psyche. Konflik yang baru pun muncul saat Psyche menceritakan kepada Orual bahwa sekarang dia telah menikah dengan seorang dewa. Orual yang saat itu cemburu pada sang dewa, akhirnya memaksa Psyche untuk melihat wajah suaminya pada saat ia tertidur yang akhirnya membuat Psyche harus hidup dalam pengasingan dan Orual selalu dihantui oleh rasa bersalah akibat dari perbuatannya. Namun, setelah hadirnya konflik tersebut, Orual berhenti memikirkan dirinya sendiri. Dia memimpin kerajaannya dengan sangat baik dan dia menggunakan kebaikan hatinya, kebijaksanaannya dan keberaniannya untuk memakmurkan kerajaannya. Pesan dari novel ini adalah jika seseorang berhenti memikirkan dirinya sendiri, maka dia dapat berbuat banyak hal untuk lingkungannya.